



[Bappeda Aceh]  
[ISSN: 0852-9124]  
[Vol. 7 No.1, Juli 2016]  
[0651-29713] | [0651-21440] | [timlitbang@gmail.com]

# Jurnal Ekonomi dan Pembangunan

## **Laode Muhamad Fathun**

Kebijakan Geopolitik Diplomasi Maritim dan Naval Diplomasi Dalam Mewujudkan Indonesia Poros Maritim Dunia

## **Indra dan Agussabti**

Kajian Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Provinsi Aceh

## **Zakiah dan Fauzan**

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Permintaan Input dan Produksi Beras di Provinsi Aceh

## **Al Asri Abubakar**

Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Madu Lebah Murni Pada Home Industri “As-Salam” di Gampong Meunasah Balek Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

## **Murtala**

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Suku Bunga Terhadap Ekspor di Indonesia

## **Muhammad Iskandar**

Efektivitas Program Bantuan Keuangan Peumakmu Gampong (BKPG) Terhadap Pengurangan Kemiskinan Masyarakat Perdesaan di Provinsi Aceh

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA) ACEH 2016**

## **PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA TERHADAP EKSPOR DI INDONESIA**

### ***EFFECT OF EXCHANGE RATE AND INTEREST RATE RUPIAHS ON EXPORT IN INDONESIA***

**Murtala**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh

E-mail: tala.murtala@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Keterbukaan ekonomi itu terjadi karena interaksi perdagangan internasional antar negara dalam mengekspor dan mengimpor barang, jasa dan modal. Dengan adanya interaksi perdagangan internasional ini akan menciptakan perekonomian semakin efisien, karena barang dan jasa yang tidak terdapat disuatu negara dapat di impor oleh negarai lain yang terdapat barang dan jasa tersebut dan begitu juga sebaliknya. Rumusan masalah dalam penelitian ini berapa besar pengaruh kurs dan suku bunga terhadap ekspor di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh kurs dan suku bunga terhadap ekspor di Indonesia. Aspek yang di analisis mencakup variabel kurs, suku bunga, dan ekspor di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia. Kurs rupiah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia. Variasi yang terjadi terhadap ekspor indonesia dapat dijelaskan oleh variasi kurs dan suku bunga sebesar 39,4 persen dan sisanya sebesar 60,6 persen variasi yang terjadi dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian. Diharapkan kepada pemerintah di masa depan mampu menjaga kestabilan kurs, supaya terjaga kegairahan baik bagi eksportir maupun importir dalam melakukan kegiatan perdagangan luar negeri

**Kata Kunci :** *Ekspor Kurs dan Suku Bunga*

#### **ABSTRACT**

*Economic openness that happens because of the interaction of international trade between countries in exporting and importing of goods, services and capital. With the interaction of international trade will create a more efficient economy, since the goods and services that are not available in a country can be imported by other negarai which are those goods and services and vice versa. Formulation masalah in this study how much influence the exchange rate and interest rate terhada exports in Indonesia. The purpose of this study was to analyze the effect of exchange rate and interest rates on exports in Indonesia. Aspects in the analysis include variable rate, interest rate, and exports in Indonesia. The result showed that the interest rate is partially a significant negative effect on the value of exports in Indonesia. The rupiah partially positive and significant impact on the value of exports in Indonesia. Variations that occur on Indonesian exports can be explained by variations in the exchange rate and interest rate of 39.4 percent and the remaining 60.6 percent of the variation that occurs is influenced by other variables outside the research model. It is expected that in the future the*

*government is able to maintain stable exchange rate, in order to awake enthusiasm for both exporters and importers in the conduct of foreign trade*

**Keywords:** *Export of Foreign Exchange and Interest Rates*

## **PENDAHULUAN**

Terjadinya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan suatu bentuk aksi dan reaksi dari keterbukaan era globalisasi itu sendiri, dimana perekonomian nasional Indonesia membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dalam tatanan perekonomiannya menuju ekonomi pasar bebas (global)

Situasi perekonomian di berbagai negara di dunia pada bulan Juli 1997 menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, termasuk Indonesia. Ketidakstabilan mata uang Jepang (Yen) terhadap Dollar telah memperlemah posisi Rupiah. Janji akan diberikan pinjaman kepada Indonesia dari beberapa donor internasional juga tidak dapat memperkuat posisi rupiah, malah semakin melemahkan posisi mata uang Indonesia yaitu dari Rp.2.300,- per satu dollar Amerika pada bulan Juli 1997 sesaat sebelum krisis menjadi Rp.15.000,- per satu dollar Amerika pada tanggal 15 Juni 1998. Beberapa hari kemudian malah menjadi Rp.17.000,- per satu dollar Amerika. Peristiwa gejolak kurs membuktikan bahwa kondisi fundamental ekonomi merupakan faktor yang penting. (Andrew, 1997:4)

Penurunan nilai rupiah berkaitan dengan penurunan pasok dollar, antara lain karena permintaan dollar melonjak. Permintaan dollar yang melonjak dapat disebabkan oleh spekulator, baik asing maupun domestik menjadi pelaku utama dengan motif mencari untung tetap dominan. Kemungkinan yang lain adalah dunia usaha sendiri (termasuk bank) yang juga tergiur untuk memanfaatkan kesempatan memperoleh keuntungan dan

dilain pihak mereka yang benar-benar membutuhkan dollar, karena kalau tidak membeli sekarang posisi hutang (dalam dollar) mereka makin sulit terbayar mengingat nilai rupiah yang diperlukan akan semakin besar.

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Krisis moneter ini terjadi meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu dipandang cukup kuat dan disanjung-sanjung oleh Bank Dunia.

Melonjaknya nilai tukar dolar menyebabkan harga-harga ikut naik dan ini dirasakan oleh rakyat banyak (karena ternyata tempe dan tahu pun berbahan baku kedele impor). Daya beli masyarakat merosot dan ini berdampak pada rendahnya daya serap pasar yang melesukan perindustrian karena produknya tidak ada yang membeli. Lesunya produksi mengakibatkan pemasukan pemerintah dari pajak menurun, padahal pemerintah berkewajiban untuk mengembalikan hutangnya dalam dolar (untuk modal pembangunan ekonomi) sehingga terjadi penipisan dana nasional yang perlu diselamatkan dengan menggali lebih banyak pinjaman luar negeri. Akibatnya, pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi di mana-mana. Sekitar 4,2 juta orang kehilangan pekerjaan (Kompas, 3 April 1999). Harga kebutuhan pokok melambung, kelesuan ekonomi merajalela, dan terjadilah krisis ekonomi.

Dampak krisis ekonomi ternyata beragam secara geografis (Watterberg, Sumarto, dan Pritchett, 1999). Ada daerah

yang merasakan dampak negatif dan ada pula daerah yang malahan merasakan dampak positif. Jawa dan kota-kota besar mengalami dampak terburuk. Daerah pengekspor mengalami dampak positif seperti Sulawesi Selatan, Tengah, dan Utara dapat meningkatkan jumlah komoditas yang berhasil diekspor – seperti coklat, vanili, udang, ikan, dan lain-lain. Rendahnya nilai tukar rupiah menjadikan komoditas mereka lebih kompetitif ketika dijual dalam dolar AS atau mata uang asing lainnya.

Perekonomian terbuka adalah perekonomian yang melibatkan diri dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain (Samuelson, 2007). Kenapa keterbukaan ekonomi itu terjadi karena interaksi perdagangan internasional antar negara dalam mengekspor dan mengimpor barang, jasa dan modal. Dengan adanya interaksi perdagangan internasional ini akan menciptakan perekonomian semakin efisien, karena barang dan jasa yang tidak terdapat disuatu negara dapat di impor oleh negarai lain yang terdapat barang dan jasa tersebut dan begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui perkembangan ekspor di Indonesia tahun 1997-2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Perkembangan Ekspor di Indonesia  
Tahun 1997-2011

Tahun	Ekspor Non Migas (Ribu US \$)	Pertumbuhan (%)
1997	37.118.367	-
1998	41.858.672	12,77
1999	39.510.414	-5,61
2000	48.483.261	22,71
2001	43.236.264	-10,82
2002	44.921.363	3,90
2003	46.231.522	2,92
2004	49.211.897	6,45
2005	51.003.204	3,64
2006	79.589.100	56,05
2007	92.012.302	15,61
2008	107.897.211	17,26
2009	97.491.754	-9,64

Tahun	Ekspor Non Migas (Ribu US \$)	Pertumbuhan (%)
2010	129.739.541	33,08
2011	162.019.612	24,88

Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2012 (Data Diolah)

Perkembangan ekspor non migas di Indonesia dari tahun 1997-2011 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 1997 besarnya ekpor Indonesia mencapai 37.118.367 US \$. Pada tahun 1998 besarnya ekspor non migas meningkat menjadi 41.858.672 ribu US \$, pada tahun 1999 menurun sebesar 5,61 persen dengan jumlah ekspor sebesar 39.510.414 ribu US \$. Perkembangan ekspor non migas tahun 2000 kembali meningkat 22,71 persen dengan jumlah ekspor sebesar 48.483.261 ribu US \$, perkembangan ekspor non migas di Indonesia hingga tahun 2011 mencapai 162.019.612 ribu US \$.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan yaitu berapa besar pengaruh kurs dan suku bunga terhadap ekspor di Indonesia periode 1997-2011 ?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh kurs dan suku bunga terhadap ekspor di Indonesia periode 1997-2011.

Hukum permintaan timbal balik (*Law of Reciprocal Demand*) yang dikemukakan Mill dan dikembangkan oleh Edgeworth dan Marshall menyatakan bahwa dua negara dapat melakukan perdagangan (*International Trade*) atas dasar keunggulan komparatif (*Camperative Advantage*) yang dimiliki oleh masing-masing negara tersebut dalam memproduksi suatu barang tertentu (Salvatore, 2009:52). Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh term of trade negara tersebut yang merupakan rasio harga barang ekspor dengan harga barang impor,  $P_x/P_m$  atau indeks harga ekspor terhadap

impor, dan biasanya dinyatakan dalam persentase (Salvatore, 2009:30-40).

Ekspor bisa memainkan peran utama dalam menentukan laju pertumbuhan dan jenis pertumbuhan sebuah negara. Ahli-ahli ekonomi klasik mengemukakan tiga sumbangan penting bagi kegiatan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi. Pertama, perdagangan luar negeri mendorong produktivitas dan karenanya menjadi faktor yang memperluas pasaran. Perluasan pasar akan menimbulkan pembagian kerja, meningkatkan keterampilan, menggalakkan perbaikan ekonomi dan teknologi serta menimbulkan pertumbuhan bagi negara yang perdagangannya surplus. Kedua, negara yang ikut dalam perdagangan luar negeri mempunyai surplus produksi yang disebabkan oleh kurang elastisnya sifat permintaan dalam negeri terhadap produk-produk yang dapat di ekspor tersebut. Ketiga, perdagangan internasional membuka kemungkinan bagi suatu negara untuk melakukan realokasi sumber-sumber yang dimiliki secara lebih efisien dilihat dari sudut produksi untuk kebutuhan dalam negeri dan ekspor yang didasarkan kepada harga-harga relatif yang terbentuk oleh perdagangan internasional (Salvatore, 2009: 41).

Teori perdagangan Internasional modern ini dipelopori oleh Heckscher dan Ohlin dan dikenal dengan "Teori H=0" (Salvatore, 2009:53). Teori ini menyatakan bahwa tiap negara akan mengekspor tiap komoditas yang secara relatif mempunyai faktor produksi berlimpah dan murah dan mengimpor komoditas yang faktor produksinya relatif jarang (langka) dan mahal. Teorema penyamaan harga faktor produksi (*factor-price equalization theorem*), sebagai implikasi yang wajar dari theorem H-O, menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut maupun harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan setiap negara.

Teori modern ini, selanjutnya dikembangkan dan diperluas oleh para ahli ekonomi lainnya, seperti: Leontief, Stolfer-Samuelson, Vernon, Rybeynski, dan lain-lain (Salvatore, 2009:85). Pengambilan variabel Ekspor didasarkan pada teori pendekatan perdagangan dari Salvatore (2009) dan juga didasarkan pada studi empirisnya Szakmary dan Mathur (1997). Ekspor adalah kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara, tetapi tidak dimaksudkan untuk dikonsumsi oleh konsumen dinegara tersebut dan dijual ke negara lain (Mankiw, 2005:493)

Kegiatan produksi dan jasa dinegara yang memproduksi tersebut telah mendorong terbentuknya proses pembentukan pendapatan masyarakat dari anggota-anggota masyarakat yang terlibat didalamnya. Negara yang memproduksi barang dan jasa akan memperoleh devisa (valuta asing) dengan cara menjual barang dan jasa ekspor tersebut keluar negeri. Kegiatan dan peningkatan ekspor merupakan suatu insentif yang dapat mendorong peningkatan perolehan valuta asing bagi negara yang bersangkutan. Apabila ekspor tinggi, maka valuta asing akan mengalami peningkatan yang akan menyebabkan nilai tukar menguat.

Impor adalah kegiatan yang menyangkut konsumsi (pembelian) barang dan jasa oleh penduduk domestik terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh negara lain (Mankiw, 2005:494). Kegiatan konsumsi produk dan jasa penduduk domestik tersebut didorong oleh kemampuan daya beli mata uang domestik yang lebih besar dibanding dengan negara pengekspor.

Negara yang mengkonsumsi barang dan jasa luar negeri akan membutuhkan devisa (valuta asing) untuk membeli barang dan jasa dari negara lain. Kegiatan dan peningkatan konsumsi barang impor merupakan hal yang dapat mendorong peningkatan berkurangnya

valuta asing negara yang bersangkutan dan menyebabkan melemahnya nilai tukar dinegara yang bersangkutan. Pengambilan variabel Impor ini didasarkan pada teori pendekatan perdagangan dari Salvatore (2009) dan juga didasarkan pada studi empirisnya Szakmary dan Mathur (1997).

Nilai tukar atau kurs (*Exchange Rate*) didefinisikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan harga mata uang domestik (Salvatore, 2009:49). Sedangkan menurut Krugman dan Maurice (2002:335), kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain.

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya biasanya disebut sebagai nilai tukar bilateral atau juga nilai tukar nominal. Seringkali kita hanya ingin mengetahui nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dalam satu angka tunggal saja, daripada melihat uang lainnya secara terpisah. Dalam hal ini, nilai tukar mata uang tersebut terhadap mata uang negara lainnya dinyatakan dalam suatu indeks nilai tukar yang disebut indeks nilai tukar multilateral atau nilai tukar efektif.

Indeks nilai tukar efektif mengukur nilai tukar nominal rata-rata. Namun untuk mengetahui apakah barang kita menjadi relatif lebih murah atau relatif lebih mahal daripada barang-barang luar negeri, kita juga harus mempertimbangkan apa yang terjadi dengan harga-harga di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk itu digunakan nilai tukar efektif riil atau biasa disingkat dengan nilai tukar riil. Ukuran ini dinyatakan dalam bentuk rasio harga-harga barang luar negeri, dinyatakan dalam satuan mata uang kita, relatif terhadap harga-harga barang dan jasa di dalam negeri. Nilai tukar riil ini mengukur daya saing suatu negara di arena perdagangan internasional (Dornbusch dan Fisher, 2004:173).

Dalam perdagangan internasional, pertukaran barang dan jasa antar negara

tidak lagi menggunakan mata uang yang bersangkutan, tetapi menggunakan mata uang yang dapat diterima semua negara. Harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain disebut kurs atau nilai tukar (*Exchange Rate*). Nilai tukar memainkan peran sentral dalam perdagangan internasional (Ekspor dan Impor), karena nilai tukar memungkinkan untuk membandingkan harga-harga semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara (Krugman dan Maurice, 2002:40).

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya biasanya disebut sebagai nilai tukar bilateral atau juga nilai tukar nominal. Seringkali hanya nilai tukar mata uang suatu negara yang ingin diketahui terhadap mata uang negara lain dalam satu angka tunggal saja, daripada melihat uang lainnya secara terpisah. Dalam hal ini, nilai tukar mata uang tersebut terhadap mata uang negara lainnya dinyatakan dalam suatu indeks nilai tukar yang disebut indeks nilai tukar multilateral atau nilai tukar efektif. Nilai tukar efektif merupakan nilai harga sekelompok mata uang asing yang mewakili, masing-masing diberi bobot menurut peranan negara asal mata uang yang melakukan perdagangan internasional dengan negara yang bersangkutan.

Indeks nilai tukar efektif mengukur nilai tukar nominal rata-rata. Namun untuk mengetahui apakah barang menjadi relatif lebih murah atau relatif lebih mahal daripada barang-barang luar negeri, juga harus mempertimbangkan apa yang terjadi dengan harga-harga di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk itu digunakan ukuran nilai tukar efektif riil atau biasa disingkat dengan nilai tukar riil. Ukuran ini dinyatakan dalam bentuk rasio harga-harga barang luar negeri, dinyatakan dalam satuan mata uang, relatif terhadap harga-harga barang dan jasa di dalam negeri. Nilai tukar riil ini mengukur daya saing suatu negara di arena perdagangan

internasional (Dornbusch dan Fisher, 2004:173).

Pemilihan suatu mata uang domestik atau valuta asing akan sangat tergantung dari tingkat penghasilan berupa bunga yang ditawarkan dari aset lain. Berdasarkan pendekatan portofolio diasumsikan bahwa kepemilikan terhadap suatu aset dibedakan pada mata uang domestik, deposito domestik dan deposito luar negeri. Oleh karenanya pemilihan terhadap mata uang domestik akan sangat tergantung dari perbedaan tingkat bunga deposito yang ditawarkan di kedua negara. Deposito yang mana dipilih berdasarkan pertimbangan deposito yang mempunyai suku bunga yang paling besar. Jadi suku bunga merupakan harga dari keuntungan yang semakin disukai untuk dipilih apabila bunganya makin besar.

Perbedaan tingkat bunga deposito riil domestik dan asing dapat menjadi daya tarik bagi investor asing untuk melakukan investasi di dalam negeri. Semakin tinggi tingkat suku bunga domestik semakin tinggi keuntungan atau *return* yang diperoleh dengan melakukan investasi di dalam negeri, sehingga dapat mendorong arus modal asing masuk dan melakukan investasi di dalam negeri. Semakin besar arus modal masuk ke dalam negeri, semakin besar pula jumlah valuta asing yang tersedia di pasar, sehingga dapat mendorong apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Bagi negara yang berkembang efek penyebaran yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional lebih banyak dari segi negatifnya, dan ini biasanya akan menimbulkan stagnasi dalam perekonomian yang ada, pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun. Efek penyebaran timbul sebagai akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ketidakmampuan negara - negara berkembang untuk membangun prasarana sebagai imbalan merupakan akibat dari kecilnya rangsangan untuk mengadakan

investasi serta melemahnya struktur produksi dalam negeri yang disebabkan adanya persaingan impor yang lebih murah dari negara maju. (Todaro, 2005 : 145).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, dapat ditarik suatu hipotesis yaitu:

- Variabel kurs berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia periode 1997-2011.
- Variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia periode 1997-2011.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kurs dan suku bunga terhadap ekspor di Indonesia periode 1997-2011. Di mana aspek yang di analisis mencakup variabel suku bunga, kurs dan variabel ekspor dari tahun 1997-2011.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup total ekspor, suku bunga, dan tingkat kurs. Data yang dikumpulkan mencakup periode tahun 1997-2011. Data diperoleh dari berbagai instansi, seperti, Badan Pusat Statistik Banda Aceh, Bank Indonesia dan dari berbagai sumber yang meliputi berbagai literatur dan terbitan berkala lainnya yang ada kaitan dengan masalah penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh kurs dan suku bunga terhadap ekspor di Indonesia, dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda dimana persamaannya menurut Gujarati (2006) sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_t$$

di mana:

Y = Variabel Terikat

a = Intercept

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien Tegresi

$X_1, X_2$  = Variabel Bebas

$e_t$  = Faktor Pengganggu

Kemudian model tersebut diformulasikan ke dalam bentuk semi ln dengan model sebagai berikut:

$\text{Ln EKS} = a + \beta_1 \text{Ln SB} + \beta_2 \text{LnK} + et$   
 di mana :

- EKS = Ekspor
- a = Intercept
- $\beta_1$  = Koefisien regresi suku bunga
- $\beta_2$  = Koefisien regresi kurs
- SB = Variabel suku bunga
- K = Variabel kurs
- Et = Variabel pengganggu

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ekspor adalah total nilai ekspor indonesia ke luar negeri tiap tahunnya yang diukur dalam satuan rupiah.

Suku bunga adalah tingkat suku bunga pinjaman Bank Umum yang berlaku dari tahun 1997-2011 yang diukur dalam persen.

Kurs adalah besarnya nilai tukar rupiah terhadap dolar dari tahun 1997-2011 yang diukur dalam kurs rupiah terhadap dolar amerika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kurs dan suku bunga terhadap ekspor di Indonesia dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi			
Variabel	B	t	Sig
(Constant)	14,662	2,610	0,023
Suku Bunga Pinjaman	-0,044	-2,389	0,034
Kurs	0,449	2,348	0,049
R		0,693	
R <sup>2</sup>		0,480	
Adjusted R <sup>2</sup>		0,394	
F-tes		5,548	

Sumber: Hasil Pengelohan Data (2016)

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan yaitu :  $Y = 14,662 - 0,044 X_1 +$

$0,449 X_2$ , dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Konstanta sebesar 14,662 artinya apabila suku bunga dan nilai kurs dianggap konstan maka nilai ekspor hanya sebesar 14,662 persen.
- Koefisien regresi variabel kurs sebesar 0,449 artinya setiap terjadi perubahan kurs sebesar satu persen maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai ekspor sebesar 0,449 persen dengan asumsi variabel suku bunga dianggap tetap. Hasil pengujian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Putra, Fransisca dan Muhammad (2014) yang menyebutkan bahwa variabel nilai tukar atau kurs berpengaruh terhadap nilai ekspor artinya apabila kurs menguat (nilai tukar rendah) maka ekspor akan menurun dan sebaliknya apabila kurs melemah (nilai tukar besar) maka ekspor akan meningkat.
- Koefisien regresi variabel suku bunga sebesar 0,044 artinya setiap terjadinya perubahan suku bunga sebesar satu persen maka akan berpengaruh terhadap menurunnya nilai ekspor sebesar 0,044 persen dengan asumsi variabel kurs dianggap tetap. Hasil pengujian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gede dan Wayan (2015) yang menyebutkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor artinya apabila suku bunga meningkat maka ekspor akan mengalami penurunan dan sebaliknya apa bila suku bungan menurun maka ekspor akan mengalami peningkatan.

Koefisien determinan yang di adjust (Adj.R<sup>2</sup>) sebesar 39,4 persen, artinya variasi yang terjadi terhadap variabel ekspor dapat dijelaskan oleh variasi kurs dan suku bunga di Indonesia sebesar 39,4 persen dan sisanya sebesar 60,6 persen variasi yang terjadi dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian.



Pembuktian bahwa variabel kurs dan suku bunga terhadap ekspor di Indonesia maka dilakukan pengujian tersendiri (secara parsial) dengan uji t hasilnya adalah :

- Variabel kurs diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,348 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,895, maka dapat disimpulkan secara parsial variabel kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai ekspor di Indonesia
- Variabel suku bunga diperoleh  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,389 dan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,895, maka dapat disimpulkan secara parsial variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai ekspor di Indonesia

Pembuktian terhadap keakuratan kedua variabel bebas terhadap ekspor dengan menggunakan uji-F, dimana  $F_{\text{hitung}}$  dalam persamaan ini bernilai 5,548 lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,1441, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

- a. Variabel suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia
- b. Kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia
- c. Variasi yang terjadi terhadap ekspor Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi kurs dan suku bunga sebesar 39,4 persen dan sisanya sebesar 60,6 persen variasi yang terjadi dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian.
- d. Pembuktian yang dilakukan baik dengan menggunakan uji  $t_{\text{hitung}}$  maupun  $F_{\text{hitung}}$  ternyata variabel kurs dan suku bunga dalam penelitian ini berpengaruh baik secara partial maupun

secara simultan terhadap variabel ekspor.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa saran yaitu :

- a. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien yang paling kecil pengaruhnya terhadap ekspor adalah variabel suku bunga, maka diharapkan di masa yang akan datang suku bunga bisa lebih stabil karena dengan stabilnya suku bunga maka akan meningkatkan kegiatan ekspor.
- b. Diharapkan kepada pemerintah di masa depan mampu menjaga kestabilan kurs, supaya terjaga kegairahan baik bagi eksportir maupun importir dalam melakukan kegiatan perdagangan luar negeri

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, (1997). Pengendalian Moneter Dalam Sistem Nilai tukar Fleksibel, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia, Jakarta*. Vol.2, No.2: 1-16.
- Dornbusch, Rudiger and Stanley Fisher, (1994). *Macroeconomics*, Edisi keempat, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Domar (2006) *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan, Sumarsono Zain. Jakarta: Erlangga.
- Gede I.Y.M dan Wayan, W.K (2015). Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4 No 5: 525-545.
- Krugman, Paul R dan Obsfeld, Maurice, (2002). *The International Economic, Theory and Policy*,

Addison-Wesley publishing  
Company.

Putra D.P, Fransisca Y. dan Muhammad, S.  
(2014). Pengaruh Pelemahan Nilai  
Tukar Mata Uang Lokal (IDR)  
Terhadap Nilai Ekpor (Studi  
Ekspor Crude Palm Oil (CPO)  
Indonesia Tahun 2009-2013).  
*Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*  
Vol 17. No.2: 1-8.

Salvatore, D. (2009). *Ekonomi  
Internasional*, Edisi Kedua,  
Terjemahan Rudi Sitompul,  
Jakarta: Erlangga.

Samuelson, Paul (2007). *Ekonomi Mikro*.  
Jakarta: Erlangga.